

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat pemisahan kepemilikan dengan pengelola perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam mengelola perusahaan, pemilik cenderung menunjuk agen (manajemen) untuk menjalankan operasional perusahaan. Pemisahan kepemilikan dengan manajer dapat menimbulkan konflik di dalam perusahaan. Ada beberapa manajemen yang memodifikasi laporan keuangan yang disusun dengan menggembungkan laba sesuai dengan yang diinginkan oleh manajemen. Kejadian ini dapat menyebabkan keuntungan yang dihasilkan menjadi kurang berkualitas.

Hubungan teori dengan penelitian ini antara pemegang saham (prinsipal) dan agen (manajer). Pemegang saham (prinsipal) merupakan pihak yang menanamkan modal perusahaan dan memberikan wewenang yang wajib diselesaikan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan keadaan kebutuhan dari pemegang saham. Sedangkan manajer merupakan pihak yang menerima dan mengelolah dana atau modal yang di investasikan oleh pemegang saham. Konflik antara manajer dan pemegang saham muncul ketika penyerahan tugas yang diberikan kepada manajer tidak dalam memaksimal kesejahteraan pemegang saham, melainkan cenderung untuk memenuhi kepentingan pribadi dengan mengorbankan kepentingan pemilik. Peristiwa ini diperkuat oleh posisi manajer sebagai pihak internal yang menjalankan operasional perusahaan lebih banyak mengetahui informasi-informasi dalam perusahaan

daripada pemegang saham, sehingga konflik keagenan dapat mengakibatkan manajemen melakukan tindakan yang tidak etis dalam melaporkan laba yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan.

2.2 Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan konsep yang multidimensi dapat dilihat dari kriteria penyajian kejujuran dan tepat waktu laporan keuangan, Tujuan utama perusahaan, adalah meningkatkan nilai perusahaan (Manik, 2017). Perusahaan dengan kualitas laba tinggi akan melaporkan keuntungannya secara transparan tanpa hasil rekayasa. Informasi laba diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya. Pentingnya informasi pendapatan perusahaan membuat beberapa manajemen memanipulasi informasi pendapatan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk menarik investor agar menanamkan sahamnya di perusahaan dan untuk mempertahankan posisi manajemen di perusahaan.

Menurut Soly & Wijaya (2017) laporan keuangan yang berkualitas, dalam hal ini laba yang berkualitas, akan mampu memberikan informasi yang membantu para investor mengambil keputusan. Menurut FASB 1980, informasi akuntansi dalam laporan keuangan (termasuk didalamnya laba akuntansi), dikatakan berkualitas apabila para pemakai laporan keuangan berdasarkan pemahaman dan pengetahuan mereka masing-masing dapat mengerti dan menggunakan informasi akuntansi yang disajikan tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kualitas laba merupakan kemampuan perusahaan dalam melaporkan laba agar dapat mencerminkan laba yang aktual serta dapat memprediksi pendapatan

perusahaan di masa mendatang (Sumiadji *et al.*, 2019). Oleh karena itu, laba yang dilaporkan harus sesuai dengan fakta terkini kondisi perusahaan, karena informasi yang terkandung dalam laba akan memberikan gambaran manajemen dalam mengupayakan laba perusahaan. Laporan keuangan harus menunjukkan informasi yang bermanfaat untuk menghadirkan calon investor, kreditur dan pengguna lainnya dalam melakukan investasi rasional, kredit, serta keputusan serupa (Idode *et al.*, 2018). Dengan demikian, kualitas laba menjadi salah satu ukuran yang digunakan para pihak kepentingan yang akan mengambil keputusan terhadap perusahaan.

Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dari definisi tersebut. Yang pertama, kualitas laba tergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Yang kedua, kualitas jumlah laba yang dilaporkan tergantung pada apakah informasi tersebut menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Yang ketiga yaitu kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi dari kinerja yang mendasari keputusan tersebut dan dengan kemampuan sistem akuntansi untuk mengukur kinerja (Fathussalmi *et al.*, 2019).

2.3 Manajemen laba

Manajemen laba merupakan pilihan yang dilakukan oleh manajer akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Ketentuan dari manajemen laba adalah pertama dalam perspektif kontrak antara dan prinsipal, dimana adanya anggapan

perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitas dan pengelolaan kontrak dimana manajemen laba memberikan fleksibilitas bagi manajer dalam melindungi dan mengantisipasi permasalahan yang tidak terduga demi keuntungan semua pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut. Kedua adalah internal politik, dimana dalam teori akuntansi positif adanya tekanan publik yang mendobrak regulasi yang mempengaruhi profitabilitas. Ketiga adalah kebijakan pajak, otoritas otoritas, wajib, untuk meningkatkan tahap pajak sehingga kebijakan ruang gerak perusahaan. Keempat adanya pergantian CEO perusahaan, dimana CEO cenderung melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan utilitasnya menjelang masa pensiun atau diganti. Kelima *Initial Public Offerings* (IPO), perusahaan yang akan melakukan IPO tidak memiliki harga pasar yang mapan sehingga sulit untuk menilai harga sahamnya, untuk itu informasi akuntansi keuangan yang merupakan bagian dari prospektus perusahaan sehingga dapat digunakan untuk menilai perusahaan. Keenam bentuk komunikasi kepada investor, dalam pasar yang efisien maka investor akan menggunakan informasi dan membandingkan kinerja perusahaan yang sehingga dapat meningkatkan keinformatifan keuangan perusahaan (Scott, 2006 dalam Sulaeman, 2019).

2.4 *Investment Opportunity Set*

Investment opportunity set adalah peluang perusahaan untuk berkembang. IOS digunakan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. *Investment opportunity set* juga dapat mempengaruhi perspektif manajer, pemilik perusahaan, investor dan kreditor terhadap perusahaan (Putra & Subowo, 2016).

Investment opportunity set secara umum menggambarkan luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi perusahaan. *Investment opportunity set* dapat mengimplikasikan nilai aset dan nilai kesempatan perusahaan untuk bertumbuh dimasa akan datang. Perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan. Adanya kesempatan bertumbuh yang ditandai dengan adanya kesempatan investasi (*investment opportunity set*) menyebabkan laba perusahaan dimasa depan akan meningkat (Januarta, 2017).

Fathusalmi *et al.*, (2019) membagi proksi dari *investment opportunity set* kedalam tiga proksi: 1). Berdasarkan harga (*price-based proxies*) menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga-harga saham; 2). Berdasarkan investasi (*investment-based proxies*), dimana proksi ini menyatakan bahwa tingkat tertinggi dari aktivitas investasi berkaitan positif dengan *investment opportunity set* pada perusahaan; 3). Berdasar varian (*variance measures*), dimana proksi ini mengungkapkan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas return yang mendasari peningkatan aktiva.

2.5 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi terjadi karena standar akuntansi yang berlaku di Indonesia memperbolehkan untuk memilih metode akuntansi, menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan data yang dilaporkan tidak bisa diinterpretasikan secara tepat, karena yang dilaporkan dalam laporan keuangan mengenai angka-angka yang rentang untuk hal-hal yang menguntungkan namun angka yang relatif

tinggi untuk hal-hal yang merugikan. Prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian. Implikasi dari penerapan prinsip ini adalah pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba dan aktiva lebih rendah atau utang lebih tinggi (Manik, 2017).

Dengan diterapkannya konservatisme akuntansi maka asimetri informasi bisa dibatasi karena pihak manajer akan menyajikan laporan keuangan dengan laba yang rendah, dan bisa memberikan sinyal positif kepada stakeholder. Dengan demikian perusahaan berarti sudah menerapkan metode konservatisme untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi yang terjadi dalam perusahaan dengan investor. Sehingga stakeholder lebih percaya pada perusahaan yang mengakui laba yang rendah (Aristiani & Sari, 2017).

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.7

Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
1.	<i>The Effect of Conservatism on Earnings Quality</i> , Tareq Zaki Mashoka, Ala'a Adden Abu Hommous (2018).	Variabel Independen : X1: Konservatisme Akuntansi Variabel Dependen : Y: Kualitas Laba	Hasil menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

2.	<p><i>The Effect of Accounting Conservatism, Investment Opportunity Set, Leverage, and Company Size on Earnings Quality</i>, Noor Yudawan Putra dan Subowo (2016).</p>	<p>Variabel Independen : X1: Konservatisme Akuntansi X2: <i>Investment Opportunity Set</i> X3: <i>Leverage</i> X4: Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen : Y: Kualitas Laba</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan variabel <i>investment opportunity set</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</p>
3.	<p><i>The Effect of Accounting Conservatism On Earning Quality</i>, Marselinus Asri (2017).</p>	<p>Variabel Independen : X1: Konservatisme Akuntansi</p> <p>Variabel Dependen : Y: Kualitas Laba</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</p>
4.	<p><i>The effect of accounting conservatism and earnings management on earnings quality</i>, Mohammad Delkhosh dan Mohammad Sadeghi (2017).</p>	<p>Variabel Independen : X1: Konservatisme akuntansi X2: Manajemen Laba</p> <p>Variabel Dependen : Y: Kualitas Laba</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Sedangkan variabel manajemen laba positif signifikan terhadap kualitas laba.</p>

5.	<i>Earnings Benchmarks, Earning Management And Future Stack Perfomance of Chinese Listed Companies Reporting Under Asbe-Ifrs.</i> Lento, C. dan Yeung, W. H. (2017).	Independen: X1: Manajemen Laba Dependen: Y: Kualitas Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh yang negatif terhadap kualitas laba.
6.	<i>Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Reaksi Pasar Sebagai Variabel Intervening.</i> Jonathan dan Machdar, N. M. (2018).	Independen: X1: Manajemen Laba Dependen: Y: Kualitas Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh yang negatif terhadap kualitas laba.
7.	<i>Study of Relationship between Earnings Management and Earnings Quality of Companies Listed on the Tehran Stock Exchange.</i> Delkhosh .M; Musazadeh .O (2016)	Independen: X1: Manajemen Laba Dependen: Y: Kualitas Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
8.	<i>Pengaruh Investment Opportunity Set dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2011-2015).</i>	Independen: X1: <i>Investment Opportunity Set</i> X2: Kepemilikan Manajerial X3: Dewan Direksi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>investment opportunity set</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba

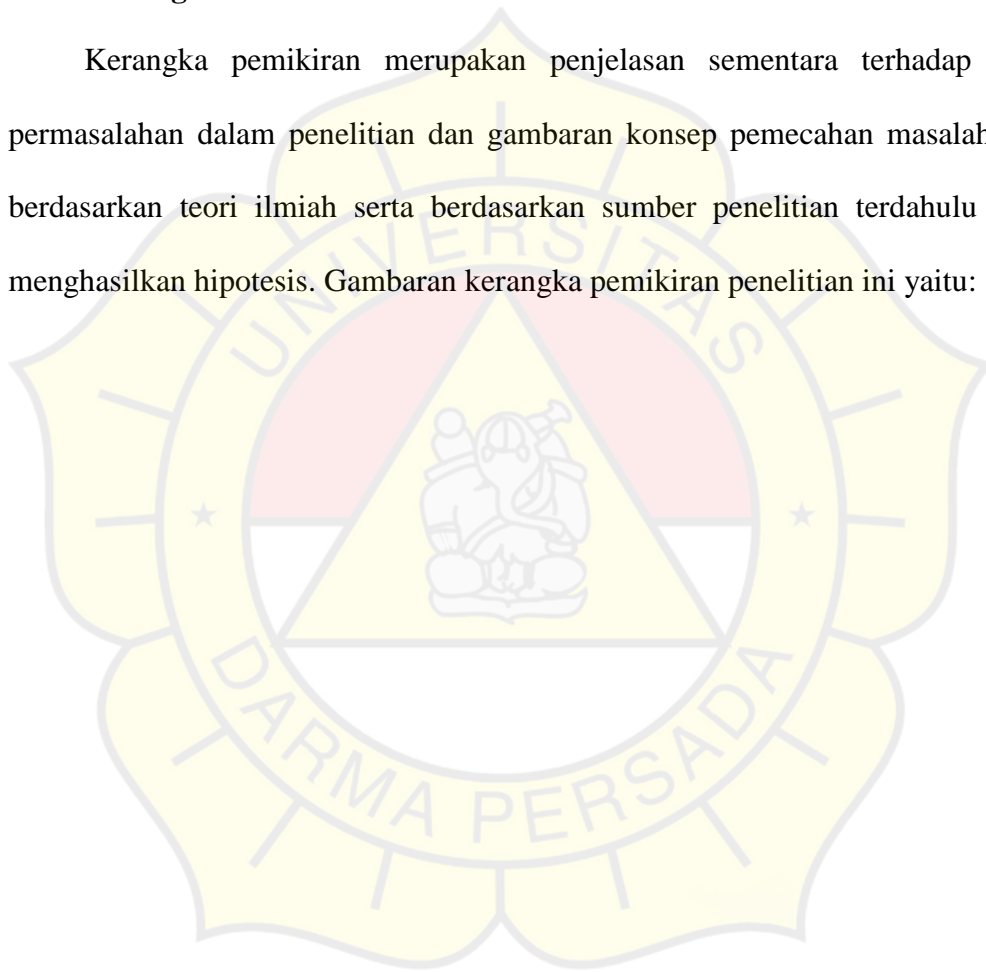
	Fathussalmi, Yeasy Darmayanti, Popi Fauziati (2019)	X4: Dewan Komisaris Independen X5: Komite Audit Dependen: Y: Kualitas Laba	
9.	Pengaruh <i>leverage</i> , <i>investment opportunity set</i> (ios), dan mekanisme <i>good corporate covornance</i> terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia, Dewi, Endiana dan Arizona (2020)	Independen: X1: <i>Leverage</i> X2: <i>Investment Opportunity Set</i> X3: Komisaris Independen X4: Kepemilikan Manajerial X5: Kepemilikan Institusional X6: Komite Audit Dependen: Y: Kualitas Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>investment opportunity set</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
10.	<i>The impact of Corporate Governance on Earnings Quality: Evidence from Peru</i> . Mauricio Malgajero (2019).	Variabel Independen : X1: Konservatisme Akuntansi Variabel Dependen : Y: Kualitas Laba	Hasil menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

11.	<i>Earnings Quality and The Adoption of IFRS-based Accounting Standards.</i> Wan Adibah <i>et al.</i> , (2019)	Independen: X1: Manajemen Laba Dependen: Y: Kualitas Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
12.	Pengaruh kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> dan <i>Investment opportunity set</i> terhadap kualitas laba Dengan konservatisme sebagai variabel moderating. Rani Munika <i>et al.</i> , (2016)	Independen: X1: Kepemilikan Manajerial X2: Leverage X3: <i>Investment Opportunity set</i> Moderating: Z: Konservatisme Akuntansi Dependen: Y: Kualitas Laba	Hasil menunjukkan bahwa <i>Investment opportunity set</i> tidak signifikan terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh konservatisme akuntansi
13.	Pengaruh <i>investment opportunity set</i> terhadap kualitas laba dengan konservatisme sebagai variabel moderating, Narita & Taqwa (2020)	Independen: X1: <i>investment opportunity set</i> Moderating : Konservatisme Akuntansi	Hasil menunjukkan <i>investment opportunity set</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan konservatisme mampu memperkuat hubungan

		Dependen : Y: Kualitas Laba	<i>investment opportunity set</i> terhadap kualitas laba.
--	--	--------------------------------	---

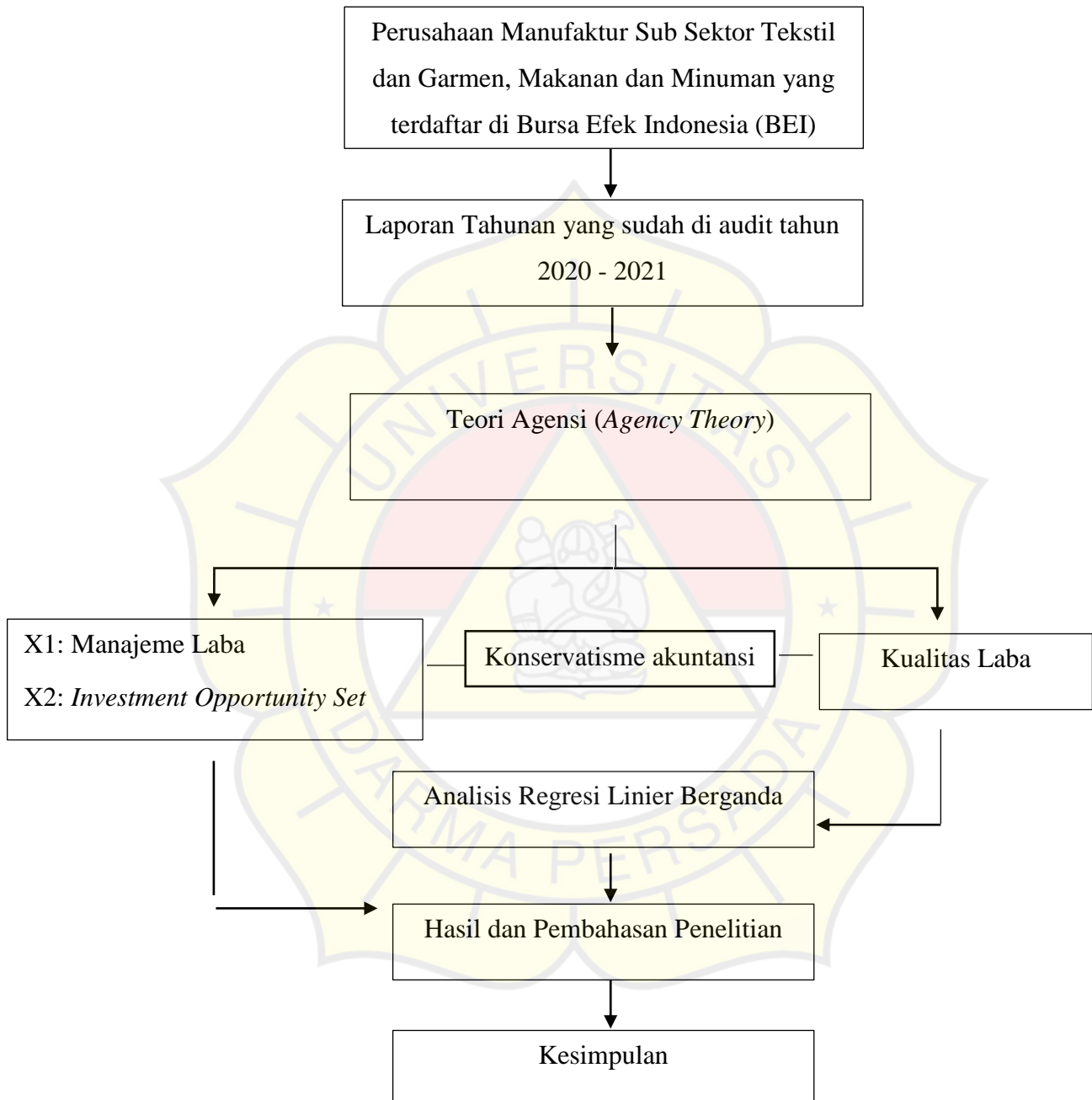
2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap objek permasalahan dalam penelitian dan gambaran konsep pemecahan masalah yang berdasarkan teori ilmiah serta berdasarkan sumber penelitian terdahulu untuk menghasilkan hipotesis. Gambaran kerangka pemikiran penelitian ini yaitu:



Gambar 2.1

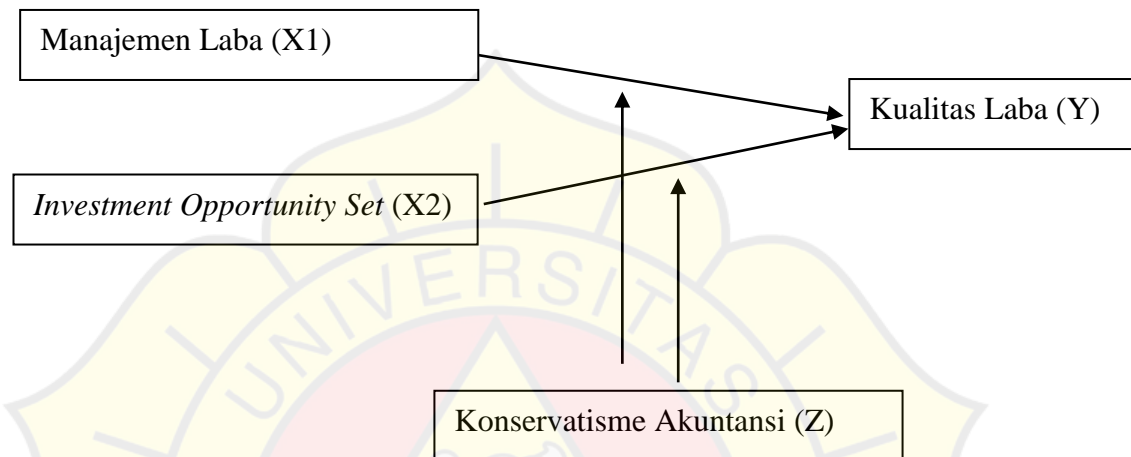
Kerangka Pemikiran



Sumber : data diolah oleh penulis (2021)

2.8 Model Variabel

Gambar 2.2
Model Variabel



Model variabel ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba dengan dimoderasi oleh variabel konservatisme akuntansi.

2.9 Hipotesis Penelitian

2.9.1 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kualitas Laba

Penelitian yang dilakukan Delkhosh & Sadeghi (2017) dan Delkhosh & Musazadeh (2016) menerangkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Manajemen laba (*earnings management*) merupakan tindakan manajer dalam memanipulasi laba perusahaan untuk tujuan tertentu. Manajemen laba yang dilakukan akan mempengaruhi laba perusahaan,

dan akan berdampak pada pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang memerlukannya. Laba yang muncul pada laporan keuangan (laporan laba rugi) akan terlihat lebih besar, namun kualitasnya rendah. Hal ini akan menyebabkan investor dan kreditur mengalami kesalahan dalam mengambil langkah untuk berinvestasi, dimana mereka akan cenderung menginvestasikan kekayaan mereka pada perusahaan yang labanya tinggi tetapi kualitasnya rendah. Praktik manajemen laba ini dapat dilakukan oleh pihak manajemen dengan beberapa cara, seperti menentukan kapan waktu akan melakukan manajemen laba melalui kebijakannya yang biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer. Manajer juga mempunyai alasan-alasan untuk melakukan praktik manajemen laba, seperti dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor dimana perusahaan yang terancam default (tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktu yang telah ditentukan), perusahaan tersebut berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Hal tersebut akan memberikan posisi bargaining yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang antara pihak kreditor dengan perusahaan. Sasaran-sasaran yang terdapat dalam laporan keuangan, yaitu kebijakan akuntansi, pendapatan dan biaya usaha merupakan sasaran-sasaran yang digunakan oleh manajer dalam memanipulasi laba. Hasil tersebut di dukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Mergia (2021), Nanang dan Tanusdjaja, (2019), Rona *et al*, (2015) dan Taruno (2013) (dalam penelitian Nanang dan Tanusdjaja, 2019), Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba

yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik bagi kelangsungan hidup perusahaan. Dengan demikian, diprediksi bahwa manajemen laba memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Sementara penelitian Jonathan & Machdar (2018), Lento & Yeung (2017) dan Farichah (2017) menemukan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba, Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian ini mengusulkan hipotesis 1 sebagai berikut:

H1: Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.9.2 Pengaruh *Investment Opportunity set* terhadap Kualitas laba

Penelitian Arizona *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut sejalan dengan Rizki (2015) yang menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. *Investment Opportunity Set* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh return yang lebih besar di masa yang akan datang. Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.*, (2020), Vionita & Asyik (2020), Setianingsih (2016) dan Warianto & Rusiti, (2014). *Investment Opportunity Set*(IOS) merupakan sebuah pilihan kesempatan berinvestasi dimasa yang akan datang yang dapat mempengaruhi

pertumbuhan aset perusahaan atau proyek yang memiliki nilai sekarang (*Net Present Value-NPV*) positif yang diharapkan dapat memberikan return yang lebih besar. Perusahaan yang memiliki nilai *Investment Opportunity Set* (IOS) tinggi maka memiliki kesempatan untuk melakukan investasi dalam perusahaan tersebut tinggi dan menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathussalmi *et al.*, (2019) yang menunjukkan hasil bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun manajer dari perusahaan yang mempunyai *Investment Opportunity* yang tinggi cenderung untuk memanipulasi *discretionary accrual* sehingga kualitas labanya menjadi rendah. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian ini mengusulkan hipotesis 2 sebagai berikut:

H2 : *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2.9.3 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian pribadi dalam laporan keuangan dan struktur organisasi, tujuan mereka adalah untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan pemangku kepentingan atau mempengaruhi kontrak yang didasarkan pada angka akuntansi (Delkosh & Sadeghi, 2017). Secara umum manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara yaitu manajemen laba berdasarkan data akuntansi dan manajemen laba riil.

Penelitian sebelumnya Delkhosh & Sadeghi (2017) dan Delkhosh & Musazadeh (2016) menerangkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif

signifikan terhadap kualitas laba. Manajemen laba (*earnings management*) merupakan tindakan manajer dalam memanipulasi laba perusahaan untuk tujuan tertentu. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Jonathan & Machdar (2018), Lento & Yeung (2017) dan Farichah (2017) menemukan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip pencatatan akuntansi, yang dilakukan dengan praktik mengurangi laba saat perusahaan mengalami *bad news*, dan tidak menaikkan laba saat perusahaan mengalami *good news*. Semakin konservatif perusahaan dalam mengakui beban maupun pendapatan, akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan sehingga konservatisme akuntansi bisa dianggap dapat mendukung manajemen laba di perusahaan sehingga kualitas laba perusahaan menjadi lebih baik. (Narita & Taqwa, 2020). Manajemen dikatakan baik apabila laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan realita yang ada, sehingga diperlukan prinsip kehati-hatian dalam setiap tindakan pengambilan keputusan. Reaksi berhati-hati atas suatu ketidakpastian agar resiko yang ditimbulkan dapat dipertimbangkan dan ditangani dengan benar adalah definisi dari konservatisme akuntansi menurut Arifiyati & Machmuddah (2019). Oleh karena itu penerapan akuntansi konservatisme dirasa perlu untuk mencegah laporan keuangan menjadi *overstated* serta sebagai metode pengurangan tindakan oportunistik manajer berupa manajemen laba. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Konservatisme akuntansi memoderasi hubungan antara manajemen laba terhadap kualitas laba.

2.9.4 Pengaruh *Investment Opportunity set* terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi

Investment Opportunity Set (IOS) yang merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* positif. Hasil penelitian yang dilakukan (Arizona, *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan. Adanya kesempatan bertumbuh yang ditandai dengan adanya *investment opportunity set* menyebabkan laba perusahaan dimasa depan meningkat. Sehingga pasar akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh. Berarti semakin besar kesempatan berinvestasi perusahaan, semakin baik perusahaan tersebut dan informasi laba perusahaan semakin mengindikasikan laba perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian sebelumnya Januarta (2017) menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut sejalan dengan Rizki (2015) yang menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathussalmi *et al.*, (2019) yang menunjukkan hasil bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Ketika perusahaan memiliki peluang bertumbuh, maka investor cenderung akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. *Investment opportunity set* tidak selalu menunjukkan nilai yang baik sehingga perusahaan perlu mengantisipasi hal tersebut. Prinsip konservatisme sebagai prinsip *prudent reaction* dalam merespon ketidakpastian mampu memoderasi pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. Konservatisme sebagai suatu prinsip kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba mengantisipasi kemungkinan apabila ternyata terjadi kerugian, sehingga laba yang dihasilkan dapat lebih berkualitas (Nurmalina dkk, 2018). Hal ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara IOS dengan kualitas laba apabila dimoderasi oleh konservatisme. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Konservatisme akuntansi memoderasi hubungan antara *Investment opportunity set* terhadap kualitas laba.